

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir

Mohammad Harist Al Agam¹ ✉, Ani Marlia²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan,
Indonesia⁽¹⁾

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia⁽²⁾

Email: haristalagums94@gmail.com

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan dan pembaruan dengan segala kebijakan yang telah ditetapkan di dalamnya. Salah satunya perubahan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari tahun 1947 sampai kurikulum Merdeka belajar, Karena seringnya perubahan kurikulum, membuat guru kurang berkompeten dalam menerapkan kurikulum di sekolah sehingga terjadi problematika dalam mengimplementasikan kurikulum terbaru yakni kurikulum Merdeka belajar. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan krusial dalam mencetak generasi yang unggul baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dalam penguatan iman dan taqwa (IMTAQ) sebagai akibatnya, tujuan pendidikan khususnya PAI bisa tercapai sebagaimana mestinya. Adanya Kurikulum Merdeka yang di terapkan di SDN 2 Jayabakti saat ini, menjadi sebuah problematika khususnya bagi guru PAI pada pengimplementasian kurikulum Merdeka di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis problematika guru PAI dalam menerapkan kurikulum Merdeka saat ini. Subjek penelitian ini yaitu, guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum SDN 2 Jayabakti. Hasil penelitian ditemukan bahwa problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis, merumuskan, menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek. Siswa juga merasakan kesulitan untuk mengikuti Kurikulum Merdeka terlebih pada soal yang berbasis AKM di mana siswa dituntut untuk berfikir kritis, siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang bernarasi panjang.

Kata kunci: Problematika, Guru PAI, Kurikulum Merdeka

Abstract

The education system in Indonesia has always experienced development and renewal with all the policies set in it. One of the curriculum changes. The curriculum in Indonesia has undergone several changes, starting from 1947 to the independent learning curriculum, because of the frequent changes in the curriculum, making teachers less competent in implementing curriculum in schools so that there are problems in implementing the latest curriculum namely the Merdeka Learning Curriculum. Islamic religious education teachers have a crucial role in producing superior generations in terms of science and technology (science and technology) as well as in strengthening faith and piety (IMTAQ) as a result, the purpose of education, especially PAI, can be achieved as it should. The existence of an

independent curriculum implemented at SDN 2 Jayabakti today, is a problem, especially for PAI teachers in implementing the Merdeka curriculum in schools. This research is a qualitative study that aims to analyze the problems of PAI teachers in implementing the current free curriculum. The subjects of this study were PAI teachers, school principals, curriculum waka of SDN 2 Jayabakti. The results of the study were found that the teacher's problem in implementing an independent learning curriculum in planning, implementing and assessing learning is the difficulty of analyzing, formulating, compiling ATP and teaching modules, determining learning methods and strategies, the lack of ability to use technology, lack of allocation of project -based learning time. Students also find it difficult to follow the independent curriculum, especially on AKM -based questions where students are required to think critically, students have difficulty in understanding long -ending questions.

Keywords: Problematics, PAI Teachers, Independent Curriculum

Copyright (c) 2024 Mohammad Harist Al Agam, Ani Marlia.

✉ Corresponding author : Mohammad Harist Al Agam

Email Address : haristalagums94@gmail.com

Received: 03-06-2024, Accepted: 11-06-2024, Published: 18-06-2024

Pendahuluan

Era Globalisasi saat ini, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan dunia modern di era sekarang berjalan sangat pesat sehingga memberi dampak pada kehidupan manusia, juga memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukannya pembaharuan kurikulum sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dikarenakan, apabila tidak dilakukan suatu pembaharuan maka akan membuat proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia akan mengalami keterlambatan dengan pendidikan negara lain.

Pendidikan ialah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Karena melalui proses pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupan melalui perkembangan pengetahuan dan keterampilannya secara tepat sasaran. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan bakat serta keterampilan dalam pembentukan karakter juga peradaban bangsa dan negara yang bermartabat (Afnil Guza, 2009)

Sekolah sebagai salah satu Lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan guru.

kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada siswa. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku siswa akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya.

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus yang tidak pernah dimulai dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum tersebut merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum yang didalamnya meliputi tujuan, isi, metode, organisasi dan penilaian. Pengembangan kurikulum meliputi 5 unsur, yaitu perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan usaha penyempurnaan. Setelah itu diaplikasikannya ke dalam kelas sebagai wujud proses belajar mengajar. disertai dengan penilaian-penilaian terhadap kegiatan tersebut sebagai langkah penyempurnaan sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Pentingnya pengembangan kurikulum adalah untuk membantu siswa dan guru dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran, karena semakin berkembangnya suatu negara, maka ilmu yang diajarkannya pun harus dikembangkan dan disempurnakan secara terus menerus. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pengajaran dimulai dari pembaharuan kurikulum.

Pembaharuan kurikulum yang terkini adalah kurikulum merdeka yang sebelumnya kurikulum 2013 revisi sebagai akibat dari penyempurnaan kurikulum 2013. Kebijakan pengembangan kurikulum 2013 revisi ke kurikulum merdeka didasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, bukanlah hal yang tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.

Kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya dalam pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Salah satu karakter utama dari kurikulum merdeka yaitu fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Heni kristiani, 2021). Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kurikulum Merdeka Belajar suatu kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Daga, 2021). Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, 2022). Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercangkup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini (Ariga, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan yang diutamakan adalah yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mengarahkan pendidikan untuk

mengembangkan kepribadian, pengalaman, latar belakang, cara pandang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan individu peserta didik dalam belajar. Interaksi yang intens antara pendidik dan peserta didik menjadi fokus, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memahami serta merespons kebutuhan belajar setiap individu. Namun, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa problematika yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu kendala utama adalah alokasi waktu pembelajaran, di mana terjadi keterbatasan waktu untuk mengajar mata pelajaran tertentu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD (Sekolah Dasar). Kepadatan kurikulum dan prioritas pembelajaran lain sering kali menjadi penyebabnya. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, pengintegrasian PAI dengan mata pelajaran lain dapat dilakukan. Integrasi ini memadukan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran mata pelajaran lain, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan agama secara tidak langsung. Melalui integrasi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain, siswa dapat mengembangkan pemahaman agama secara holistik dan mengoptimalkan waktu yang ada.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah SDN 2 Jayabakti. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada guru Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa problematika yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu banyaknya guru tidak paham bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka karena pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka sangat minim. Guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa Saat ini seluruh kelas telah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar ini ada namanya Profil Pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan hal baru dan harus guru terapkan didalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih kita coba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya. Dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum terbaru maka Adapun problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya yang pertama, pengetahuan yang sangat terbatas terhadap kurikulum merdeka, kedua, referensi yang minim terhadap kurikulum merdeka, ketiga lingkungan kurang mendukung (peserta didik). Kemudian guru yang keterbatasan terhadap teknologi (IT) sehingga kesulitan dalam membuat media pembelajaran. Padahal dalam kurikulum merdeka dituntut untuk menjadi kreatif. problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya yang pertama, pengetahuan yang sangat dangkal terhadap kurikulum merdeka, kedua, referensi yang minim terhadap kurikulum merdeka, ketiga lingkungan kurang mendukung (peserta didik). Kemudian guru yang keterbatasan terhadap teknologi (IT) sehingga kesulitan dalam membuat media pembelajaran. Padahal dalam kurikulum merdeka dituntut untuk menjadi kreatif.

Metodologi

Pada penelitian Problematika guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 2 Jayabakti relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Pengambilan sampel data dilakukan

secara purposive sampling yaitu tidak menggunakan sampling acak, tidak menggunakan poulasi dan sample yang banyak. Sample dipilih dari segi representasinya tujuan penelitian. Sampel diambil dari guru PAI, kepala sekolah dan waka kurikulum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam tahap wawancara peneliti menggunakan wawancara dengan semi terstruktur dimana pewawancara menyusun beberapa pertanyaan dengan instrumen wawancara dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada narasumber atau subjek yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI. Dalam melakukan wawancara pertanyaan dapat diperluas dan diperdalam sesuai dengan kebutuhan data dalam permasalahan yang dibahas agar informasi yang didapat bisa lebih rinci dan jelas secara maksimal atau yang disebut juga dengan deep interview (wawancara yang mendalam). Selain wawancara, peneliti juga observasi langsung di sekolah dan melakukan pengamatan pada pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka mengenai problematikanya. Dalam penelitian ini, dokumentasi juga digunakan peneliti untuk dapat mengeksplorasi data yang terjadi pada tahap penelitian sesuai pada fokus permasalahan yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mulai mengumpulkan seluruh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian berdasarkan pandangan Miles, analisis data kualitatif ini dibagi dalam 3 jenis, yaitu:

1. Kondensasi data, Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih faham ketika akan menganalisis data.
2. Penyajian data, Pada penelitian ini data yang akan disajikan yaitu tentang problematika guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi, Aktivitas analisis data yang terakhir yaitu dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Pada awalnya Kesimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti belum terlihat jelas maknanya. Namun, setelah adanya penambahan data hasil penelitian, makna yang terdapat dalam data-data tersebut akan terlihat lebih jelas. Selanjutnya data yang dikumpulkan dapat terverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti harus mampu sampai pada tahap melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, makna yang akan diungkapkan merupakan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data tersebut diperoleh kesimpulan yang belum jelas dan meragukan, sehingga perlu adanya verifikasi data, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan yang sesuai. Kesimpulan yang diambil bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Dalam penelitian ini, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan data hasil penelitian di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Guru

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan. Dalam konteks strategi pengajaran biasanya Secara tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman- pengalaman belajar serta prosedur

evaluasi. Problematika juga dapat terjadi pada guru untuk menjalankan perannya adalah adanya beberapa guru yang masih belum mengerti cara menggunakan media pembelajaran. Kemudian dengan adanya kebijakan baru yang dapat membebaskan lembaga pendidikan sehingga memberikan dorongan kepada siswa agar dapat berinovasi dan mengembangkan pikiran secara kreatif. Dalam kurikulum baru ini terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum Merdeka
2. Kurangnya media pendukung dalam pembelajaran
3. Guru gagap dalam menggunakan IT
4. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran
5. Guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum, hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
6. Permasalahan terkait dengan evaluasi
7. Kurangnya pemahaman guru yang masih minim terhadap kurikulum baru,
8. Kurangnya kemandirian belajar dari peserta didik.
9. Kurang maksimalnya media teknologi dan informasi
10. Kurangnya referensi dalam penggunaan metode, media dan model pembelajaran,

Pendidikan Agama Islam

Secara khusus Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses perencanaan yang sistematis dan menyeluruh dalam melakukan pentransferan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, nilai-nilai keagamaan yang dimaksud tersebut bersumber dari asas pedoman umat islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik menjadi muslim yang taat kepada perintah Allah Swt.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al qur'an dan sunnah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam ialah upaya untuk mendidik serta membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara luas dan menyeluruh, kemudian memahami tujuan ajarannya sehingga mampu untuk mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (zakiah Drajat, 2005).

Pendidikan agama Islam dibangun dari dua makna yang esensial yaitu dari kata "pendidikan" dan "agama islam". Pengertian pendidikan menurut plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga perbuatan moral dan kecerdasan intelektual siswa dapat berkembang dan menemukan kebenaran sejati, tidak lupa guru juga memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan yaitu dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam pandangan Al- Ghazali bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah perilaku dalam arti menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga bisa dekat dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Nur Hamim, 2017). Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan pendidikan sebagai tuntutan untuk tumbuhnya potensi siswa agar bisa menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Eka Yanuarti, 2017). Menurut Darajat, dalam perjalanan menempuh pendidikannya telah diwarnai oleh agama yang menurutnya agama menjadi motivasi kehidupan yaitu sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri. Agama bukan hanya untuk sekedar diketahui tetapi juga harus dipahami dan diamalkan karena agama sangatlah penting bagi manusia dalam mencetak insan yang utuh. Di Indonesia agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya pendidikan agama Islam telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran

islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam disekolah yaitu untuk pembentukan karakter anak dan akhlak peserta didik sehingga mampu menjadikan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih dan akhlak yang berkualitas serta faham dengan kewajiban dan penerapannya. Jadi pembelajaran pendidikan agama islam adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah realisasi dari nilai-nilai islami dalam pribadi siswa yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses kependidikan sehingga mencapai hasil yang berkepribadian islam yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan berwawasan luas yang seimbang dengan dunia dan akhirat sehingga terbentuklah insan muslim yang berjiwa tawakkal kepada Allah. Sebagaimana firman allah dalam QS. Al- An'am : 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *“katakanlah (Muhammad), sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”*

Tujuan pendidikan Agama Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis mengungkapkan dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Muhammad Rusmin B, 2017). Ketiga ranah tersebut memiliki masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai al-qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup pendidikan agama islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesamanya
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya (Departemen Agama RI, 2004).

Zakiah Darajat menyebutkan dalam bukunya Metodik Khusus Agama Islam bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi :

- a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses pembelajaran mengenai berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam yaitu tentang keesaan Allah. Ilmu tentang keimanan disebut juga "Tauhid" yang ruang lingkup pengajarannya meliputi enam rukun iman. Dalam

pengajaran keimanan ini yang terpenting guru mengajarkan siswa supaya menjadi orang beriman, bukan hanya ahli pengetahuan keimanan.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran mengenai bentuk batin seseorang yang terlihat pada tabiatnya. Dalam pengajaran ini proses kegiatan belajar mengajar bertujuan agar siswa memiliki akhlak yang terpuji. Pengajaran akhlak membicarakan nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.

c. Pengajaran Ibadat

Pengajaran ibadat adalah pembelajaran yang merupakan kegiatan yang mendorong siswa agar terampil dalam kegiatan beribadah baik dari segi kegiatan anggota badan maupun dari segi bacaan. Dengan kata lain agar siswa dapat melakukan ibadah dengan mudah dan memiliki motivasi dalam melaksanakan ibadah tersebut.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih merupakan pembelajaran yang membahas dan memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-qur'an, sunnah dan dalil-dalil syar'i. Dalam pembelajarannya ditujukan agar siswa memahami dan membedakan mana yang baik dan yang buruk menurut ajaran islam sehingga bisa terwujud insan yang amar ma'ruf nahi munkar.

e. Pengajaran Qira'at Qur'an

Pengajaran qira'at qur'an adalah keterampilan dalam membaca al qur'an yang baik yaitu sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajaran ini diperlukan beberapa tahapan yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah yang telah ditentukan.

f. Pengajaran Tarikh Islam'

Pengajaran tarikh islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengetahui dan mengerti pertumbuhan serta perkembangan zaman yang dilalui oleh umat Islam. Dengan mempelajari sejarah islam siswa diharapkan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup (Zakiyah Darajat, 2011).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek, pertama hubungan manusia dengan penciptanya (Allah Swt), kedua hubungan manusia dengan manusia.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam dimana akan menciptakan suasana belajar dengan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami berbagai konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki berbagai perangkat pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk penguatan pencapaian profil pelajar pancasila. Kemudian dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang di tetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran, sehingga tidak pula ada kaitannya dengan konten mata pelajaran

Penerapan/ Implementasi adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. penerapan kurikulum merdeka berdasarkan bentuk struktur kurikulum merdeka yang terdiri atas kegiatan kegiatan intrakulikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan

ekstrakurikuler. Dimana alokasi jam pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka dituliskan secara total selama setahun serta di lengkapi dengan alokasi waktu jam pelajaran jika disampaikan secara rutin dan mingguan.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan terobosan baru yang dicanangkan oleh menteri pendidikan nadiem makariem sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Implementasi kurikulum Merdeka lebih menekankan pada bakat dan minat siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka punya yang diharapkan dapat menjadikan siswa berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang. Implementasi kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada pihak sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tidak dilakukan secara serentak tetapi dilakukan secara bertahap. Agar pelaksanaan kurikulum merdeka bisa berhasil dan stabil, maka ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikannya, diantaranya yaitu kurikulum merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran, tahapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, strategi IKM jalur mandiri, pilihan IKM jalur mandiri, platform merdeka mengajar (Kemendikbudristek). Di sekolah Dasar Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir salah satu penerapan kurikulum merdekanya yaitu kegiatan intrakurikuler. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Sasmita Hadi selaku kepala sekolah SDN 2 Jayabakti mengungkapkan bahwa: "Penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini sudah di laksanakan pada tahun 2022 hingga 2024 sesuai dari keputusan dan pengesahan yang sudah disahkan oleh pemerintah".

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir

Adapun kendala yang di alami oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir antara lain;

1. Kurangnya pemahaman guru PAI terhadap kurikulum Merdeka
2. Kesulitan untuk membuat perencanaan pembelajaran atau modul ajar
3. Kurangnya media pendukung dalam pembelajaran
4. Guru gagap dalam menggunakan IPTEK
5. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran
6. Guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum, hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

Solusi yang di lakukan oleh guru untuk menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

1. Mengikuti sosialisasi, pelatihan dan workshop
2. Guru Pendidikan Agama Islam Mengikuti Program MGMP

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang problematika penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum merdeka berdasarkan struktur kurikulum merdeka yaitu ekstrakurikuler, penerapan projek profil pancasila. Lebih detailnya penerapan intrakurikuler meliputi dengan adanya modul ajar dan penerapan di dalam pembelajarannya.
2. Problematika guru PAI di SDN 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kurangnya guru dalam memahami kurikulum merdeka sehingga menyebabkan penerapan kurikulum merdeka menjadi kurang maksimal dan berdampak pada proses pembelajaran, sedangkan permasalahan guru dalam membuat modul ajar serta

mengalisis capaian pembelajaran disebabkan dalam menyusun capaian pembelajaran harus benar – benar teliti karena di buat per fase. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya paham karena perencanaannya sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

3. Solusi yang di lakukan untuk mengatasi permasalahan permasalahan seputar kurikulum merdeka maka guru harus ikut serta dalam Sosialisai, workshop dan forum MGMP yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi.

Daftar Pustaka

- Afnil Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal. 5.
- Ariga, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19*. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 662–670.
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Departemen Agama RI. 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Eka Yanuarti. 2017. “Dewantara Dan Relevansinya,” *Jurnal Penelitian*. 11, no. 2
- Heni Kristiani et al., 2011. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurikulum Merdeka,” Wikipedia (Ensiklopedia, n.d.), https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Merdeka. diakses pada 05 Juni 2024
- Kemendikbudristek, “Pilihan IKM Jalur Mandiri,” *Kurikulum-Demo.Simpkb.Id* (Kemendikbud, 2024), <https://kurikulum-demo.simpkb.id/pilihan-ikm-mandiri/>.
- Muhammad Rusmin B. 2017. “*Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1
- Nur Hamim. 2017. “*Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali*,” *Ulumuna* 18, no. 1
- Oemar Hamalik. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutrisno. (2022). *Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era*. ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal, 3(1), 52–60
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126– 136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Zakiyah Darajat. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zakiyah Drajat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang